

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut dapat dipahami bahwa peran pendidikan di Indonesia tidak hanya mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan siswa secara kognitif tetapi juga membentuk siswanya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, sehat, mandiri, percaya diri, toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab.

Salah satu tujuan pendidikan dasar di Indonesia yang perlu diperhatikan adalah kepercayaan diri (*Self confidence*), yang merupakan salah satu modal dalam kehidupan yang harus ditumbuhkan pada diri setiap siswa agar kelak mereka dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol berbagai aspek yang ada pada dirinya. Kemampuan tersebut akan membuat siswa lebih jernih dalam

mengatur tujuan dan sasaran pribadi yang jelas dan lebih mampu dalam mengarahkan perilaku menuju keberhasilan.

Seperti yang dikemukakan oleh Megawangi (2009) bahwa kepercayaan diri merupakan bagaimana seseorang merasa dan melihat dirinya sendiri. Percaya diri merupakan perasaan yakin akan anggapan orang tentang seseorang. Pernyataan tersebut didukung oleh Hambly (2000), bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu dengan tenang. Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan.

Berdasarkan pengertian kepercayaan diri, maka pemahaman terhadap kepercayaan diri siswa sangat penting agar siswa dapat berkembang dengan optimal. Setiap orang seharusnya mempunyai kepercayaan diri, karena kepercayaan diri sangat penting untuk menumbuhkan dan membangun SDM yang berkualitas. Kepercayaan diri dapat membuat seseorang menjadi bersemangat untuk melakukan sesuatu, dan dapat membuat seseorang berprestasi dalam bidang yang ditekuni. Kepercayaan diri akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan untuk menjalani kehidupan. Kepercayaan diri yang rendah mengakibatkan rasa rendah diri, dan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang pesimis.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan Rohayati (2011) di SMA N 2 Bandung, SMA N 6 Bandung dan SMA N 21 Bandung yang dilakukan dengan guru BK, ternyata masih banyak siswa yang kurang percaya diri, siswa malu kalau

disuruh maju ke depan kelas, perasaan tegang yang tiba-tiba datang pada saat tes lisan, siswa tidak yakin akan kemampuannya, padahal pada dasarnya siswa telah mempelajari materi yang diujikan. Seperti yang dikemukakan oleh Soekarno, Nining (dalam Rohayati, 2011) gejala tidak percaya diri ditunjukkan dengan timbulnya rasa cemas, gugup dan keluar keringat dingin.

Rohayati (2011) mengemukakan hasil penelitian di SMA Negeri 13 Bandung, masih ada siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri terutama dalam mengikuti evaluasi belajar, hal ini dapat terlihat masih adanya perbuatan menyontek, yang didorong oleh kepercayaan diri yang kurang, sebab pada dasarnya siswa dalam menghadapi ulangan telah mempersiapkan diri, tetapi pada pelaksanaannya mereka masih ada yang bertanya atau melihat pekerjaan temannya. Begitu juga Soekarno, Nining (dalam Rohayati, 2011), menjelaskan bahwa kondisi siswa mereka kurang bersemangat dalam belajar, kurang percaya diri dan hasil belajarnya rendah. Berdasarkan hasil *need assessment* dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 13 Bandung, masih banyak siswa yang menunjukkan indikator kurang percaya diri diantaranya tidak berani mengajukan pertanyaan atau pendapat pada saat proses belajar, tidak berani tampil di depan kelas, berbicara gugup kalau di depan orang banyak, gelisah saat menghadapi tes, dan memiliki teman yang terbatas.

Hasil penelitian Puspitasari (2013) tentang kepercayaan diri remaja putri di MTs NU Ungaran pada bulan Juli 2013 didapatkan data yaitu sebanyak 22 anak (71%) responden memiliki kepercayaan diri rendah, 2 anak (9,5%) memiliki

kepercayaan diri sedang dan sebanyak 10 anak (47,6%) responden memiliki kepercayaan diri tinggi.

Hasil penyebaran *open ended kuesioner* yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2013 di kelas IX C SMP Muhammadiyah 3 Ampel, dari 32 siswa (18 laki-laki dan 14 perempuan) diperoleh 100% siswa kurang mempunyai kepercayaan diri dengan latar belakang dan alasan yang berbeda-beda, 18,75% disebabkan karena merasa tidak bebas beraktifitas apabila terjadi perubahan fisik pada tubuhnya, 25% disebabkan karena merasa malu bergaul dengan teman, 25% disebabkan karena takut perkembangan tubuhnya berbeda dengan siswa lain, 15,625% disebabkan karena sulit memulai pembicaraan dengan orang lain dan 15,625% disebabkan karena sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Peneliti memilih siswa kelas IX C sebagai subyek *open ended kuesioner* karena menurut data sekolah atau buku leger siswa di kelas IX tersebut memiliki usia batas akhir remaja awal yang terbanyak, sehingga lebih mampu berpikir secara logis, lebih mengenal serta memahami dirinya sendiri dibandingkan dengan siswa dengan usia dibawahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kepercayaan diri bukanlah persoalan baru di dunia remaja, maka perlu ada peningkatan kepercayaan diri karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang sangat penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Dari kepercayaan diri yang dimiliki, kesuksesan dan keberhasilan seseorang akan dapat diprediksikan. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Sebaliknya, individu

yang mempunyai kepercayaan diri rendah, akan mengalami hambatan-hambatan dalam hidupnya, sulit berinteraksi dengan individu lain baik di sekolah maupun dalam kegiatan sehari-hari (Idrus, 2012).

Berdasarkan beberapa penelitian tentang kepercayaan diri, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi variabel tersebut. Misalnya, Daradjat (2000), Kohen (2012), menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah harga diri. Sedangkan Soekarno,dkk (2011), Rohayati (2011), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah adaptasi atau interaksi dengan teman sebaya.

Teman sebaya (*peers*) menurut Santrock (2003) adalah remaja dengan tingkat usia atau tingkat kematangan yang sama. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Teman sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi selama masa remaja. Mengingat pentingnya kepercayaan diri bagi remaja, maka sebelum memasuki masa remaja penting bagi remaja untuk mengembangkan harga dirinya. Daradjat (2000) mengungkapkan bahwa harga diri adalah kebutuhan dasar remaja. Setiap remaja ingin merasakan akan kebutuhan tentang keberadaannya yang dapat memberikan perasaan bahwa remaja berhasil, mampu dan berguna. Remaja yang mempunyai harga diri tinggi cenderung bersikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, remaja yang mempunyai harga diri rendah akan bersikap rendah diri, pesimis,minder, dan menarik diri dari lingkungan atau komunitasnya.

Harga diri memiliki beberapa aspek yaitu perasaan diterima, perasaan berarti dan perasaan mampu. Pada dasarnya setiap individu membutuhkan penghargaan, penerimaan dan pengakuan dari orang lain. Penghargaan dan penerimaan serta pengakuan membawa dampak bagi diri seseorang yaitu perasaan bahwa dirinya berharga dan diakui kehadirannya oleh lingkungan sehingga menambah rasa percaya diri dan harga dirinya. Sebaliknya orang yang merasa kurang dihargai, dihina atau dipandang rendah oleh orang lain akan berusaha mempertahankan harga dirinya.

Penelitian Kohen (dalam Yasdiananda, 2012) menemukan bahwa seseorang yang memiliki harga diri (*self esteem*) yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan orang yang mempunyai harga diri (*self esteem*) yang rendah. Master dan Johnson (dalam Yasdiananta, 2012) mengatakan, harga diri berpengaruh terhadap sikap seseorang. Seorang remaja yang memiliki harga diri positif tidak akan tergotha oleh pengaruh negatif dari lingkungan.

Harga diri adalah hal yang penting di masa remaja. Menurut Donnchadha (2004), Harga diri merupakan sebuah proses yang terus berjalan bukan produk yang diperoleh secara instan. Pernyataan tersebut didukung oleh Santrock (2003) bahwa proses untuk membentuk harga diri dan kepercayaan diri yang positif pada seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merupakan faktor khas pada orang yang bersangkutan, faktor lingkungan merupakan faktor dari lingkungan seseorang tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan memiliki peran yang penting dalam konteks

pembentukan harga diri dan kepercayaan diri seseorang. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi tempat seseorang berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain akan membentuk dan mengubah sifat-sifat asli manusia menjadi sifat-sifat kemanusiaan. Kehidupan manusia tidak akan lepas dari proses interaksi sosial karena manusia sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dengan individu lain maupun kelompok guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebuah interaksi ditandai dengan adanya umpan balik dari orang lain dalam hubungan antara dua orang atau lebih, masing-masing orang memainkan peran secara aktif. Pihak-pihak yang terkait dalam sebuah interaksi selain berhubungan dengan pihak lain juga saling mempengaruhi sehingga mengubah dan memperbaiki perkataan, perbuatan dan tingkah laku individu atau kelompok lain. Seorang siswa akan memilih teman yang seusia, karena seorang siswa dengan teman seusia lebih mudah untuk berinteraksi dan bekerjasama. Seorang siswa akan menerima umpan balik dari teman sebayanya mengenai kemampuan-kemampuan mereka. Siswa belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari yang dilakukan teman-temannya. Proses interaksi dengan teman sebaya akan memberikan kesempatan pada seseorang untuk melatih atau belajar sosialisasi dengan orang lain, melatih dalam mengontrol tingkah laku terhadap orang lain, mengembangkan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki serta minatnya, saling bertukar perasaan dan masalah yang dialaminya. Interaksi dengan teman sebaya akan memberi kesempatan pada seorang siswa untuk belajar

menunjukkan kemampuan yang mereka miliki pada teman sebaya atau kelompok teman sebayanya.

Seorang siswa melalui interaksi teman sebaya akan dapat berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dari kelompoknya. Interaksi dengan teman sebaya membuat seseorang mendapatkan hal-hal baru baik perkataan maupun perbuatan yang akan dibawa dan diterapkan dalam kehidupannya. Perkataan dan perbuatan dari seseorang berpengaruh dan membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian atau sifat khas seseorang disebut dengan karakter pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman dan lingkungan (Santoso, 2011).

Slavin (2011) menyatakan bahwa harga diri dan kepercayaan diri mengalami fluktuasi dan perubahan selama masa remaja. Harga diri dan kepercayaan diri mencapai titik terendah ketika anak-anak memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dan ketika awal pubertas. Anak perempuan yang mengalami kedewasaan dini cenderung mengalami penurunan harga diri dan kepercayaan diri yang paling dramatis dan paling lama. Pada umumnya, remaja perempuan mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang lebih rendah daripada anak laki-laki. Harga diri atau perasaan umum tentang nilai diri dan kepercayaan diri dipengaruhi paling kuat oleh penampilan fisik dan penerimaan sosial teman sebaya. Remaja yang mempunyai persahabatan yang memuaskan dan harmonis memiliki tingkat harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi, kurang merasa kesepian, mempunyai

kematangan sosial yang lebih matang, dan berkinerja lebih baik di sekolah daripada remaja yang tidak memiliki persahabatan yang mendukung.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan Harga Diri dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara harga diri dan interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja awal.
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam hubungan harga diri dan interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja awal laki-laki dan perempuan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara harga diri dan interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja awal.
2. Mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam hubungan harga diri dan interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja awal laki-laki dan perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tentang hubungan antara harga diri dan interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja awal sehingga memperkaya wacana ilmiah dalam lingkup psikologi pendidikan dan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri sebagai poin penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
- b. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam memahami tentang kepercayaan diri putra putrinya sebagai remaja sehingga mampu memainkan perannya dalam peningkatan harga diri dan kepercayaan diri.
- c. Bagi kepala sekolah dan guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan memfasilitasi mengenai bagaimana cara menanamkan harga diri dan kepercayaan diri secara positif untuk membentuk kepribadian anak.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti jenis atau bidang yang sama.

E. Orisinalitas Penelitian

Kepercayaan diri merupakan variabel yang sudah sering dibahas oleh beberapa peneliti dengan pendekatan yang bervariasi, berikut ini beberapa penelitian tentang kepercayaan diri.

Adywibowo (2010), meneliti tentang memperkuat kepercayaan diri anak usia dini melalui percakapan referensial. Hasil penelitian menunjukkan percakapan referensial dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, dan akan efektif bila dilakukan dalam situasi yang santai dan anak dalam kondisi yang nyaman, serta percakapan referensial akan efektif bila kata-kata yang digunakan bersifat personal.

Suhardita (2011), meneliti tentang efektifitas penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian eksperimen ini memperoleh hasil bahwa penggunaan teknik permainan dapat meningkatkan percaya diri siswa, yang dibuktikan dengan adanya peningkatan prosentase dari beberapa aspek yang diteliti, yaitu percaya diri dalam tingkah laku, percaya diri dalam mengekspresikan emosi, dan percaya diri dalam spiritual.

Yulianto (2006), meneliti tentang hubungan kepercayaan diri dan prestasi atlet tae kwon do di daerah Yogyakarta. Hasil dari penelitian korelasional ini adalah adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dengan prestasi atlet Tae Kwon Do. Prestasi olahraga tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan fisik, psikis dan lingkungan saja, namun juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang kuat.

Anindyajati (2004) dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (penelitian pada remaja penyalahguna narkoba di tempat-tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri berhubungan secara positif dan memiliki peranan terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja penyalahguna narkoba maka semakin tinggi pula asertivitas yang dimilikinya, begitupula sebaliknya.

Puspitasari (2013), meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dan interaksi teman sebaya dengan perilaku antisosial remaja di SMA Gita Bahari Semarang, bahwa dukungan keluarga berpengaruh pada perilaku antisosial. Interaksi teman sebaya penting bagi remaja karena pada dasarnya remaja merupakan makhluk sosial yang ingin bergaul dengan sebaya serta menjadi anggota kelompok dari teman sebayanya.

Berdasarkan hasil kajian terhadap sejumlah jurnal diatas dapat diperoleh kesimpulan umum bahwa penelitian tentang kepercayaan diri pernah dilakukan oleh Adywibowo, Suhardita dan Yulianto namun penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian korelasional dengan teknik sosiodrama, percakapan referensial, teknik permainan dan bimbingan kelompok. Penelitian tentang harga diri juga pernah dilakukan oleh Anindyajati namun penelitian tersebut merupakan penelitian korelasional dengan subyek remaja akhir dalam kaitannya dengan asertivitas. Penelitian tentang interaksi teman sebaya juga pernah dilakukan Puspitasari kaitannya dengan dukungan orang tua dalam perilaku antisosial.